

MONOGRAF
PERAN MODAL SOSIAL, KOMUNIKASI EFEKTIF
DAN PEMBERDAYAAN PEKERJA PEREMPUAN
MIGRAN DI BANJIR KANAL TIMUR JAKARTA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA
(Menggunakan *Explanatory Sequential Mixed Method*)

Dr Hj. Beti Nurbaiti, STP, ME



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

MONOGRAF
PERAN MODAL SOSIAL, KOMUNIKASI EFEKTIF
DAN PEMBERDAYAAN PEKERJA PEREMPUAN
MIGRAN DI BANJIR KANAL TIMUR JAKARTA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
(Menggunakan *Explanatory Sequential Mixed Method*)

Penulis:

Dr Hj. Beti Nurbaiti, STP, ME

ISBN : 978-623-315-804-6

Design Cover :

Retnani nur Brilliant

Layout :

Hasnah Aulia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

KAPRODI MAGISTER MANAJEMEN UBHARA JAYA

Syukur Alhamdulillah, atas terbitnya monograf kedua dari kolega dosen di Magister Manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Dr. Beti Nurbaiti, S.T.P., M.E. Monograf kedua ini merupakan rangkaian berkelanjutan dari monograf pertama yang membahas tentang modal sosial serta kaitannya dengan sektor informal perkotaan, khususnya pada Pedagang Kaki Lima (PKL). Wilayah penelitian berada di DKI Jakarta, dimana penulis tinggal /berdomisili selama tahun 1974, sehingga penulis benar-benar mengikuti perkembangan kota metropolitan ini dengan segala dinamika sosial ekonominya.

Sektor informal, memang menjadi tulang punggung ekonomi rakyat dan hal ini terbukti setiap krisis moneter melanda sektor ini mampu bertahan dibandingkan sektor manufaktur, perbankan, maupun jasa lainnya dengan skala ekonomi dan modal besar. Di sisi lain, sektor informal dalam hal PKL, juga memiliki keterbatasan seperti modal usaha, pengembangan keterampilan, teknologi/ akses dan jaringan pasar. Meskipun Pemprov DKI sudah memberikan bantuan namun tidak cukup sampai disitu saja, karena jumlah bantuan terbatas, sedangkan jumlah PKL bertambah terus seiring arus urbanisasi ke kota Jakarta. Dari rangkaian untaian kata penulis, dijelaskan bahwa modal sosial berperan penting pada PKL untuk menjalankan kesehariannya, bertahan hidup hingga masih mampu melanjutkan usaha bisnisnya, terutama selama krisis saat pandemi Covid-19 mendera. PKL mampu bertahan dengan mengandalkan kekerabatan, pertemanan, persahabatan, baik dalam kegiatan pinjam meminjam modal dengan dasar kepercayaan, maupun transfer ilmu bisnis, memproduksi barang dagangan sesama komunitas mereka. Adanya paguyuban pada komunitas PKL juga memberikan dampak positif terhadap akses informasi, terutama akses pasar, produk dan inovasi baru.

Akhir kata, saya berharap penulis selaku rekan kolegial dosen di MM Ubhara Jaya terus semangat berkarya, melanjutkan tulisan demi tulisan yang dapat bermanfaat, tidak hanya bagi kalangan mahasiswa, dosen serta civitas akademika kampus saja, namun juga untuk masyarakat luas. Terimakasih.

Kaprodi MM Ubhara Jaya

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Faroman Syarief', written in a cursive style.

(Dr. Faroman Syarief, SE, MM)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb, Salam Sejahtera, Salam Sehat untuk kita semua...

Puji syukur pada Allah SWT yang telah memberikan nikmat segala nikmat tak terhingga, serta jalan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku monograf yang kedua kali ini. Tidak ada yang dapat menggerakkan pikiran, ide, gagasan, hingga tahapan mengetik satu demi satu halaman tanpa seizin Allah SWT, juga doa restu dan dukungan dari suami, orang tua, serta pengertian dan semangat dari anak-anak dan mantu. Subhanallah Walhamdulillah.

Penulis memang sangat tertarik pada sektor ekonomi informal perkotaan di DKI Jakarta, sehingga mewarnai hampir di setiap publikasi, baik berupa artikel penelitian maupun monograf, bahkan disertasi yang sedang disusun penulis pada semester 3 program doktor Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia. Program doktor ini merupakan kali kedua penulis tempuh, semata ingin terus menambah ilmu, memperkaya wawasan, serta pengalaman lainnya.

Monograf ini membahas tentang langkah-langkah yang ditempuh terkait peran modal sosial, komunikasi efektif, serta pemberdayaan pekerja migran perempuan di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta terhadap kesejahteraannya secara kuantitatif dan kualitatif (*Explanatory Sequential Mixed Method*). Fase kuantitatif mengukur hubungan antara 6 dimensi variabel modal sosial terhadap kesejahteraan. Fase kualitatif menggali lebih lanjut berdasarkan hasil fase kuantitatif mengenai pemecahan masalah pekerja migran perempuan migran yang paling dominan timbul, jenis komunikasi efektif yang digunakan, serta pemecahan diskriminasi gender pada komunitas tersebut.

Paradigma filsafat ilmu terpilih yang dinilai tepat untuk *mixed method* ini yaitu *postmodernisme*, mencakup teori kritis Habermas *Communicative Action*, teori *Habitus* dan *Arena/Field* Pierre Bourdieu, serta teori feminis yang mewarnai perspektif gender dari Juliet Kristeva serta Nancy Frasser dalam fase kualitatif. Pada metode induktif ini, peneliti tidak membatasi seberapa jauh

fenomena yang dijumpai di lapangan, karena sifatnya menggali sebanyak mungkin informasi yang mendukung validitas/ triangulasi hasil penelitian serta melengkapi hasil kuantitatif.

Akhir kata, semoga bermanfaat, mohon diberikan masukan dan kritik yang membangun agar kita sama-sama dapat memberikan ilmu yang bermanfaat untuk umat.

Wassalamualaikum Wr Wb

Jakarta, 25 Oktober 2021

Penulis



(Dr Hj. Beti Nurbaiti, STP, ME)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran modal sosial, komunikasi efektif, serta pemberdayaan pekerja migran perempuan di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta terhadap kesejahteraannya secara kuantitatif dan kualitatif (*Explanatory Sequential Mixed Method*). Fase kuantitatif mengukur hubungan antara 6 dimensi variabel modal sosial terhadap kesejahteraan. Fase kualitatif menggali lebih lanjut berdasarkan hasil fase kuantitatif mengenai pemecahan masalah pekerja migran perempuan migran yang paling dominan timbul, jenis komunikasi efektif yang digunakan, serta pemecahan diskriminasi gender pada komunitas tersebut.

Paradigma filsafat ilmu terpilih yang dinilai tepat untuk *mixed method* ini yaitu *postmodernisme*, mencakup teori kritis Habermas *Communicative Action*, teori *Habitus* dan *Arena/Field* Pierre Bourdieu, serta teori feminis yang mewarnai perspektif gender dari Juliet Kristeva serta Nancy Frasser dalam fase kualitatif. Pada metode induktif ini, peneliti tidak membatasi seberapa jauh fenomena yang dijumpai di lapangan, karena sifatnya menggali sebanyak mungkin informasi yang mendukung validitas/triangulasi hasil penelitian serta melengkapi hasil kuantitatif.

Kata kunci: Modal Sosial; Migran; Pemberdayaan Perempuan; Diskriminasi Gender; Kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to see the role of social capital, effective communication, and empowerment of female migrant workers in the East Banjir Kanal (BKT) Jakarta on their welfare. This study uses both quantitative and qualitative method (Explanatory Sequential Mixed Method). The quantitative method measures the relationship between the 6 dimensions of social capital variables on welfare. The qualitative method explores further based on the results of the quantitative phase regarding solving the problems of female migrant migrant workers that most predominantly arise, the types of effective communication used, and solving gender discrimination in the community.

The paradigm of selected philosophy of science that is considered appropriate for this mixed method is postmodernism, which includes the critical theory of Habermas Communicative Action, Habitus theory and Pierre Bourdieu's theory of Arena / Field, as well as feminist theories that color gender perspectives from Juliet Kristeva and Nancy Frasser in the qualitative phase. In this inductive method, the researcher does not limit how far the phenomena are found in the field, because it is in nature to dig up as much information as possible that supports the validity / triangulation of research results and complements the quantitative results.

Keywords: Social Capital; Migrant; Women empowerment; Gender Discrimination; Well-being

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah Penelitian.....	3
D. Pembatasan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II	6
TINJAUAN TEORITIS	6
A. Migrasi Dan Pekerja Migran.....	6
B. Modal Sosial.....	7
C. Konsep Modal Sosial Pierre Bourdieau.....	9
D. Konsep Modal Sosial Narayan Dan Michael.....	13
E. Komunikasi Efektif.....	15
F. Pemberdayaan Pekerja Migran Perempuan.....	19
G. Julia Kristeva.....	22
H. Nancy Fraser.....	23
I. Kesejahteraan.....	28
BAB III	29
METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Jenis, Teknik Sampling Dan Pengolahan Data Penelitian.....	29
C. Fase Awal - Pengolahan Data Kuantitatif.....	30
D. Fase Akhir - Analisa Data Kualitatif Berdasarkan Temuan Fase Awal.....	33
DAFTAR PUSTAKA	42
TENTANG CIPTAAN	47
BIODATA PENULIS	51

MONOGRAF
PERAN MODAL SOSIAL, KOMUNIKASI EFEKTIF
DAN PEMBERDAYAAN PEKERJA PEREMPUAN
MIGRAN DI BANJIR KANAL TIMUR JAKARTA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA
(Menggunakan Explanatory Sequential Mixed Method)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi, transportasi, serta fasilitas publik yang dimiliki oleh wilayah perkotaan, khususnya di negara berkembang. Migran menganggap wilayah perkotaan menjanjikan kehidupan lebih nyaman, dibandingkan kehidupan di desa (Nurbaiti, 2017) serta (Horiuchi dan Takahashi, 2016). Migrasi tidak hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki, namun juga oleh pekerja perempuan yang mencerminkan kesetaraan gender yang membaik, serta memberi kontribusi positif terhadap perkembangan perekonomian negara (UNESCO, 2015). Hal ini tercermin dari partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja global mencapai lebih dari 40 persen (World Bank, 2011). Namun ketika para migran sampai di kota terpaksa masuk ke sektor informal karena sebagian besar migran tidak siap dengan modal pendidikan, keterampilan, modal usaha serta modal awal bertahan hidup. Sektor informal bersifat dinamis, menyerap tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan, serta terus tumbuh, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan iklim ekonomi (ILO, 2020) dan (Priyono, 2015). Sektor informal yang digeluti migran salah satunya menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan memanfaatkan modal sosial (Nurbaiti, 2016). Modal sosial tercipta umumnya berdasarkan hubungan kekerabatan, berperan mengatasi masalah sehari-hari migran seperti akses pasar, cara berusaha/berdagang, hingga modal berdagang atas dasar kepercayaan tanpa melalui perbankan antar individu migran (Nurbaiti dan Chotib, 2020).

Migran yang menjadi fokus penelitian adalah pekerja migran perempuan, karena kenyataannya masih mengalami diskriminasi akibat budaya patriarki, juga *stereotype*, yang berpengaruh terhadap cara berpikir hingga kebijakan keluarga serta bernegara. Diskriminasi ini terlihat dari ketimpangan akses

pendidikan, kesehatan, sumberdaya, kesempatan berkarir dan beraktualisasi di luar peran domestik rumah tangga (Mies, 2014). Perempuan masih dianggap warga kelas dua karena dianggap fitrahnya berperan di ranah domestik, sehingga dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi karena akan menikah, menjadi ibu rumah tangga, melahirkan, mengurus anak, menyusui, mengurus suami dan rumah tangga. Hasilnya, ketika perempuan harus berjuang di ranah publik, mencari nafkah dalam hal ini sebagai pekerja migran perempuan, maka produktivitas rendah, upahnya juga rendah dibandingkan laki-laki dengan tanggungjawab dan beban yang sama (World Bank, 2011). Perempuan dan anak-anak sering menjadi korban *human trafficking* karena desakan ekonomi. Padahal, perempuan memiliki keistimewaan peran ganda, mampu membagi peran, pikiran, tenaga juga waktu baik di rumah sebagai ibu dan istri, maupun di luar rumah untuk mengembangkan diri bahkan membantu mencari nafkah demi kesejahteraan rumah tangganya (Alansari, 2018).

Penelitian tentang modal sosial terkait kesejahteraan para migran sudah dilakukan sebelumnya oleh penulis dengan paradigma kuantitatif sebelum pandemik Covid-19 di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta Timur (Nurbaiti, 2020) serta (Nurbaiti dan Chotib, 2020). Namun, penelitian kali ini berbeda, karena fokus pada pekerja migran perempuan di BKT Jakarta. Wilayah BKT dipilih karena ramai pengunjung pada hari kerja dan liburan, namun agak sepi setelah pandemik Covid 19 melanda. BKT menyediakan tempat berjualan, makanan, ringan dan makanan berat, pakaian, jam tangan, tambalan ban, dan kebutuhan sehari-hari lainnya dengan harga terjangkau, serta tempat nongkrong dari segala usia. Sebelum pandemi, area ini mulai ramai oleh para pedagang dari jam 4 sore dan menjadi lebih sibuk ketika jam pulang kerja, sekitar jam 5 sampai jam 6 sore, dan tutup pada jam 12 pagi sampai jam satu pagi untuk hari Senin sampai Jumat. Pada akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu, area ini lebih sibuk dari biasanya, bahkan ditutup hingga pagi menjelang fajar. Jadi dapat dikatakan bahwa BKT

menjadi penopang ekonomi rakyat dimana transaksi ekonomi masyarakat berputar di wilayah ini. BKT memberikan peluang pekerjaan pada pekerja migran di sektor informal perkotaan, serta menjadi penyeimbang *supply* dan *demand* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut dengan *mixed method* yaitu *Explanatory Mixed Method* memuat tahapan kuantitatif di awal, dilanjutkan tahap kualitatif untuk menggali temuan dari fase kuantitatif. Penelitian deduktif (kuantitatif) dilakukan untuk menggali persepsi responden melalui pengisian instrumen kuesioner yang dibagikan oleh peneliti, dan selanjutnya diolah dengan software statistik Lisrel. Penelitian induktif (kualitatif) dilakukan setelah temuan kuantitatif didapatkan terutama yang bersifat anomali / *outlier*, bersifat eksploratif, *emansipatory*, *partisipatory*, serta wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan terpilih pekerja migran perempuan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana peran pekerja perempuan migran di wilayah BKT, dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya dengan memanfaatkan modal sosial antar individu dengan metode *Explanatory Sequential Mixed Method (ESMM)*. Metode penelitian campuran ini memiliki 2 (dua) fase penelitian dan pengolahan data, yaitu : (1) fase awal, merupakan fase kuantitatif; dan (2) fase akhir, mencakup fase kualitatif untuk memperkaya temuan fase awal.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif :

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **kelompok dan jaringan** yang dimiliki pedagang migran perempuan?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **kepercayaan**

- dan solidaritas** yang dimiliki pedagang migran perempuan?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **aksi kolektif dan kerjasama** yang dimiliki pedagang migran perempuan?
 - d. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **informasi dan komunikasi** yang dimiliki pedagang migran perempuan?
 - e. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **kohesi sosial dan inklusi** yang dimiliki pedagang migran perempuan?
 - f. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan ditinjau dari aspek **pemberdayaan** yang dimiliki pedagang migran perempuan?

2. Rumusan Masalah Penelitian Kualitatif :

- a. Sejauhmana modal sosial berperan membantu pemecahan masalah pada pekerja migran perempuan di BKT Jakarta Timur?
- b. Sub dimensi modal sosial apa yang paling dominan perannya pada pekerja migran perempuan di BKT, Jakarta Timur?
- c. Pola pemberdayaan apa yang efektif untuk diterapkan pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT Jakarta Timur?
- d. Sejauhmana komunikasi yang efektif tercipta pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT, Jakarta Timur?
- e. Apakah masih terjadi diskriminasi gender ditinjau dari pada komunitas pekerja migran perempuan di BKT Jakarta Timur dilihat dari kegiatan berdagang sehari-hari?

D. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada pekerja migran perempuan yang berada di wilayah BKT Jakarta Timur, dengan area jangkauan sepanjang bantaran sungai yang berada di wilayah tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya memiliki kegunaan untuk dunia akademis dengan menyumbangkan kebaruan dalam bidang ilmu sosial humaniora, khususnya terkait peran pekerja perempuan dari sudut gender. Selain kegunaan akademis, diharapkan penelitian ini juga memberikan masukan bagi pejabat terkait di provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta untuk membantu upaya peningkatan kesejahteraan pekerja migran, khususnya perempuan di wilayah BKT Jakarta Timur.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Migrasi Dan Pekerja Migran

Sudah menjadi fitrah manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, umumnya dari wilayah perdesaan ke perkotaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang sering dikenal dengan istilah migrasi desa - kota. Migrasi adalah salah satu upaya individu untuk meningkatkan standar hidupnya, tidak hanya mempengaruhi ukuran populasi suatu daerah, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial ekonomi (Chotib dan Nurbaiti, 2018). Masyarakat pedesaan memilih untuk meninggalkan kampung halamannya ke kota untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik, meskipun harus menanggung risiko ketidakpastian dan tekanan kehidupan kota. Adanya perasaan senasib sebagai perantau menghasilkan hubungan interpersonal yang baik diantara migran sehingga mampu mengatasi masalah sumber daya keuangan, keterampilan bahkan kesehatan. Hal ini menunjukkan sudah terbentuknya modal sosial secara otomatis pada pekerja migran di perkotaan (Liu dan Pan, 2020).

Migrasi adalah suatu fenomena global dan memiliki alasan untuk melakukannya, baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan data dari *The International Organization for Migration (IOM)*, seseorang melakukan migrasi semata-mata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Migrasi terbagi menjadi dua, yaitu *push factor* dan *pull factor*. Dampak dari *push factor* dan *pull factor* merupakan alasan seseorang melakukan migrasi baik nasional maupun internasional. *Push factor* yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal yang mengelilinginya. Contoh dari *push factor* adalah bencana alam, langkanya pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup. *Pull factor* disebabkan oleh daya tarik sehingga orang mau melakukan migrasi (desa-kota) seperti daya

tarik kota yang dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas publik (Perlik dan Andrea, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Nurbaiti (2016), pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera dibanding pekerja non migran, dari karakteristik sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan dengan mengolah data *cross section* SUSENAS 2013. Dengan fenomena tersebut, hingga saat ini kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan tidak sedikit orang bermigrasi untuk meningkatkan prestis hidupnya meski harus masuk ke sektor informal.

Sektor informal merupakan hasil dari dualitas ekonomi yang mencakup faktor-faktor penyebab umum dan faktor-faktor sektoral sebagai dampak dari adanya tingkatan pembangunan dalam struktur ekonomi. Alasan dan penyebab dari informalisasi yang berbeda dalam negara berkembang adalah transisi atau perkembangan dari negara itu sendiri. Berkembangnya sektor informal menunjukkan fakta bahwa sektor ini merepresentasikan alternatif pekerjaan formal yang lebih sulit didapat. Sektor informal memberikan: (1) keuntungan finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Marinescu dan Alina, 2020). Sektor informal dapat dikatakan sebagai “jaring pengaman ekonomi” bagi pekerja migran yang minim keterampilan dan pendidikan untuk bertahan dan berusaha di kota. Sektor ini menyerap tenaga kerja migran yang tidak lolos di sektor formal untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam berusaha/berdagang, serta tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus (Nurbaiti, 2020).

B. Modal Sosial

Modal sosial dibagi dalam 3 (tiga) kelompok: (1) dimensi input, yang meliputi kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas; (2) dimensi operasional, yang meliputi aksi kolektif dan kerjasama, serta informasi dan komunikasi, dan (3)

dimensi implementasi yang mencakup kohesi sosial, inklusi serta pemberdayaan. Modal sosial dalam bentuk kelompok dan jaringan mencakup aspek partisipasi, kontribusi, dan jaringan informal dan keterlibatan individu dalam entitas sosial. Sedangkan sub-dimensi modal sosial lainnya seperti kepercayaan dan solidaritas menggambarkan persepsi dan sikap kepercayaan terhadap tetangga, pembuat kebijakan publik, dan membantu antar anggota seiring berjalannya waktu. Adanya aksi kolektif dan kerjasama dalam berinteraksi merupakan bentuk modal sosial yang juga tercermin dari kelancaran arus informasi saat berkomunikasi diantara individu dalam satu komunitas. Modal sosial juga mencakup kohesi sosial, inklusi dan pemberdayaan di masyarakat, dengan norma-norma yang diterapkan dalam entitas sosial. Pemberdayaan terjadi karena *transfer knowledge* diantara mereka karena adanya rasa senasib sepenanggungan sebagai migran yang berjuang mencari nafkah di kota. Pemberdayaan dalam bentuk ikatan komunitas memiliki ikatan lebih kuat untuk menghindari kerugian berbisnis (Narayan dan Michael, 2014).

Modal sosial sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas individu dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan berdagang dan kegiatan sosial lainnya (Nurbaiti dan Chotib, 2020). Selain itu, biaya transaksi ekonomi dapat dikurangi dalam pembelian input produksi seperti tanah, teknologi, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih banyak sebagai pelaku wirausaha (Karki dan Mirela, 2018). Dengan demikian, modal sosial yang terlihat dari ikatan kuat di masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Para PKL migran ini dilandasi rasa saling percaya mempertahankan hubungan interpersonal, persahabatan, dan ikatan keluarga dekat dengan saling bertukar informasi satu sama lain termasuk akses permodalan, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Walsh dan Isabel, 2016).

C. Konsep Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pasca post-positivisme ditemukan teori kritis oleh para ilmuwan filsafat, diantaranya Jurgen Habermas dan Pierre Bourdieu. Teori kritis muncul untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan politik perbedaan juga lokalitas diantaranya gerakan feminisme. Paradigma feminisme bertolak belakang dengan paradigma positivisme karena menurut feminisme, ilmu pengetahuan tidak bersifat objektif dan sarat akan kepentingan pihak-pihak tertentu. Positivisme dan post-positivisme merupakan *hard science* yang menggunakan metode empiris eksperimental kuantitatif. Sedangkan, teori kritis merupakan *soft science* yang mengacu pada paradigma kritis, hermeneutis, serta kualitatif, salah satunya pendekatan feminisme (Lubis, 2016a).

Bourdieu merupakan filsuf yang berusaha menganalisa dan memahami mekanisme kekerasan di masyarakat bukan hanya dilakukan secara fisik melainkan dengan cara halus. Habermas mengungkapkan teori tindakan komunikasi yang efektif, sedangkan Bourdieu menggulirkan teori tentang habitus dan arena (Lubis, 2016a). Menurut Bourdieu (1995), adanya ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari menjadi alasan ketertarikan meneliti perbedaan di kehidupan sosial. Studi Bourdieu menunjukkan adanya karakteristik kelompok dengan orientasi yang berbeda sesuai posisi atau kelas sosial di masyarakat. Ketidakadilan dijumpai karena adanya dominasi kelas terkait ekonomi, sosial, kapital, budaya, pendidikan, dan selera yang berubah secara dinamis mengikuti tren. Bourdieu menyatakan teori tentang *habitus* dan arena (*field*), dimana *habitus* menggambarkan keadaan atau konstruksi sosial di masyarakat mencakup budaya, norma, nilai, dan kebiasaan yang sudah dianggap benar oleh suatu komunitas masyarakat. Sedangkan arena merupakan ruang Bergeraknya komponen yang bermain pada habitus tersebut dimana yang menang adalah yang kuat dan mendominasi.

Pemikiran Bourdieu mempengaruhi disiplin ilmu lain seperti: sosiologi, kriminologi, sejarah, dan hukum. Inti teori sosial kultural Bourdieu adalah praktek manusia yang

menggabungkan dua peran yaitu agen atau aktor dengan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Bourdieu memberikan pandangan agar mampu memahami fenomena sosial budaya (antropologi, sosiologi, sejarah, ilmu pendidikan, dan lain sebagainya) yang sangat kompleks secara komprehensif serta dapat memahami *habitus* dan *field* atau arena. *Habitus* dan arena merupakan perpaduan antara subjektifitas dan objektifitas yang saling terkait satu sama lain dalam praktek sosial di masyarakat. Pemikiran Bourdieu mampu menjangkau permasalahan sosial yang lebih kompleks dengan menggunakan pengalaman hidup untuk menjelaskan konsep penting *habitus* dan *field* yang melingkupi kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), serta strategi (*strategy*) (Lubis, 2016c).

Habitus berpasangan dengan arena karena tindakan seseorang merupakan hasil bentukan arena. Arena sering juga disebut medan karena ranah, sebagai ruang Bergeraknya individu untuk saling memperoleh sumber daya, material, dan juga kekuatan secara simbolis. Individu dalam melakukan tindakan berada pada situasi dan kondisi sosial yang riil, memuat seperangkat hubungan sosial yang objektif. Arena sering dikaitkan dengan jaringan hubungan antar individu untuk melakukan aktivitas dan memenangkan persaingan. Relasi kekuasaan serta modal lainnya akan menjadi modal dominasi arena bagi yang memilikinya. Bagi mereka yang memiliki kuasa politik akan diuntungkan. Arena sering juga disebut sebagai ladang atau taruhan yang diperebutkan, misalnya: (1) kepemilikan benda yang menonjolkan gaya hidup seseorang; (2) kemampuan intelektual (pendidikan); (3) pekerjaan yang layak; (4) pemukiman, tanah, kekuasaan politik, kelas sosial, prestise, serta lainnya. *Habitus* terbentuk dan berfungsi secara sah dalam sebuah lingkungan, sedangkan arena merupakan sistem kekuatan yang ada pada posisi tersebut. Bourdieu mengatakan ruang sosial sebagai sesuatu yang terdiri dari arena, sehingga posisi masing-masing arena semakin memiliki keunikan tersendiri (Bourdieu, 1995).

Pierre Bourdieu (1995) menyatakan bahwa ada 4 (empat) modal dalam masyarakat yaitu : (1) Modal ekonomi; (2) Modal budaya; (3) Modal Simbolik, serta (4) Modal Sosial. Keempat modal tersebut tidak kalah penting dengan modal uang, bahkan nilainya bisa lebih besar dari nilai uang, serta bersifat ekonomi pada waktu dan situasi tertentu. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) relasi sosial yang ada memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam keperluan di masyarakat, dengan penguasaan informasi dan teknologi; (2) relasi sosial juga memberikan mobilisasi dukungan; (3) relasi sosial merupakan wadah dalam menanamkan kepercayaan satu sama lain dengan hubungan saling menguntungkan; serta (4) relasi sosial merupakan identitas tersendiri sehingga orang dapat menciptakan hubungan saling menghargai, kondusif untuk berbagi informasi dan sumberdaya, dengan rasa aman dan nyaman. Otis dan Tongyu (2018) memberikan contoh, seseorang yang memiliki modal sosial berupa jejaring akan lebih mudah melakukan kegiatannya seperti berbisnis. Jejaring tersebut terwujud karena ada rasa saling percaya, saling memahami, sehingga saling membantu satu sama lain dalam komunitas tersebut jika ada anggota yang memerlukan modal atau informasi terkait bisnisnya. Jika kita tidak mempunyai modal sedemikian rupa, maka kita perlu waktu, biaya, dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan jika kita memiliki modal sosial berupa jejaring yang sangat membantu kebutuhan kita.

Modal sosial menjadi konsep yang paling diminati dalam ranah ilmu sosial. Konsep yang dibawakan Bourdieu membantu peneliti sosial menjelaskan hal-hal diluar faktor ekonomi yang mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari di masyarakat (Saukani dan Noor, 2019). Modal sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengamankan sumber daya yang dimilikinya berdasarkan keanggotaan dalam jejaring atau struktur sosial yang lebih besar (Dinda, 2017). Bourdieu juga mendefinisikan modal sosial sebagai sejumlah sumber daya yang aktual dan virtual pada individu dalam jaringan tertentu untung saling menguntungkan satu sama lain. Hasil dari modal sosial adalah

keuntungan bagi anggota kelompok berdasarkan struktur sosial dan jaringan. Jaringan sosial dan modal sosial terdiri dari informasi yang beragam dimana terdapat hubungan yang saling menguntungkan (Mboko, 2020).

Modal sosial merupakan konsep multidisiplin karena melibatkan unsur sosiologi, budaya, ekonomi, politik, dan hal lain yang terjadi di masyarakat. Modal sosial juga secara tidak langsung mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan suatu negara secara akumulatif. Menurut Bourdieu, konsep masyarakat tidak bisa dipandang dari ekonomi semata, apalagi membahas modal sosial. Modal sosial merupakan fungsi yang melekat terhadap struktur sosial serta hubungan antar individu. Selain itu, modal ini merupakan sumber daya yang terkandung dalam individu yang terhubung satu sama lain baik melalui lembaga formal maupun informal untuk saling memberi manfaat satu sama lain. Keterkaitan antar individu dan masyarakat sangat terbantu karena adanya modal sosial, karena interaksi tersebut terjadi secara kolektif baik sadar maupun tidak sadar menghasilkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi di masyarakat. Modal sosial juga mempengaruhi modal manusia atau *human capital*, dimana sumber daya ini dapat berupa keterampilan dan keahlian masing-masing orang dalam komunitas. Modal sosial juga melibatkan hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak dalam mencapai tujuan. Adanya rasa saling percaya dalam bentuk hubungan informal antar individu dalam suatu komunitas dengan rasa saling membutuhkan, saling percaya, saling menghormati akan berdampak positif terhadap kemudahan akses sumber daya yang diakui bersama (Bourdieu, 1995).

Menurut Bourdieu (1995), komunitas yang terdiri dari individu di dalamnya mampu menghubungkan berbagai aspek seperti fakta, berbagai macam sumber daya, serta rasa ingin tahu dalam mengkaji fenomena sosial di masyarakat. Masing-masing individu yang aktif berpartisipasi secara positif akan menghasilkan komunitas yang kreatif. Hal tersebut merupakan

upaya kolektif dalam membangun jaringan yang optimal. Kreativitas individu sangat beragam dan multi dimensi, tidak hanya terbatas pada inovasi teknologi dan model bisnis baru. Aspek kreativitas melibatkan berbagai pemikiran dan kebiasaan yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Sebuah komunitas menjadi tempat berkumpul anggotanya dimana masing-masing anggota bebas mengungkapkan ide dan gagasannya secara terbuka dan dalam situasi yang kondusif.

D. Konsep Modal Sosial Narayan Dan Michael

Modal sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan dari relasi sosial dalam pengenalan hubungan timbal balik yang menghasilkan jaringan, merupakan sumber daya tak berwujud dan membantu pemecahan masalah dalam komunitas tertentu (Qian dan Yin, 2019). Modal sosial juga didefinisikan melalui kepercayaan dan nilai, struktur sosial, norma, hubungan dan jejaring sosial, serta struktur sosial. Terlepas dari perbedaan teori, maka modal sosial mampu melebihi kualitas hubungan berdasarkan kekerabatan (Wong, 2018).

Modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga topologinya yaitu: (1) perekat (*bonding social capital*); (2) menjembatani (*bridging social capital*); dan (3) koneksi jaringan (*linking social capital*). Kekuatan modal sosial ini berguna untuk memperlancar hubungan dan kerjasama lebih efisien dan efektif diantara individu dalam suatu komunitas. Contoh dari penerapan modal sosial sebagai jembatan sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi antar individu serta kelompok yang memiliki perbedaan asal identitas. Dalam hal ini, kepercayaan dan norma yang sudah ada dan terbangun berdampak positif terhadap modal sosial sebagai *bridging sosial*. *Bridging social capital* bukan hanya merefleksikan kemampuan perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga kelompok masyarakat secara luas. Modal sosial sebagai *linking sosial* kompleksitas suatu jaringan dan relasi dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator. Kekuatan jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada ruang gerak horizontal namun juga

terbatas pada ruang bersifat vertikal (Narayan and Michael, 2016).

Modal sosial *bonding* membuka peluang awal bagi individu dalam mengakses potensi modal lainnya dan memperkuat serta mengembangkan relasi antar kelompok yang lain. Keuntungan lainnya dari modal sosial jenis ini yaitu memiliki sifat *outward looking* sehingga dapat terjalin relasi yang menguntungkan satu sama lain baik didalam maupun diluar kelompok. Umumnya pada modal sosial ini terdapat heterogenitas latar belakang sosial budaya anggota kelompoknya. Keeratan komunitas tidak semata diukur berdasarkan struktur sosial namun juga keadaan pikiran, sebuah kesadaran, serta perasaan solidaritas. Solidaritas ini mengikat anggota atau individu dengan ikatan moral, rasa tanggung jawab, serta adanya kesamaan suku, agama, dan asal usul. Contoh manfaat modal sosial sebagai *bonding* sosial yaitu adanya kontrol kelompok yang kuat, kepedulian sangat tinggi namun tidak memperlakukan pelapisan atau stratifikasi sosial di masyarakat (Fathy, 2019).

Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting, karena mampu melihat potensi masing-masing anggota kelompoknya, dibandingkan organisasi profesional yang sering mengedepankan kelemahan masing-masing anggota. Komunitas mampu memanfaatkan modal sosial dengan mereproduksi norma-norma informal bersama, mempererat ikatan di dalam serta memperluas jejaring di luar atas dasar saling percaya. Modal sosial dibagi dalam 3 (tiga) kelompok: (1) dimensi input, yang meliputi kelompok dan jaringan, serta kepercayaan dan solidaritas; (2) dimensi operasional, yang meliputi aksi kolektif dan kerjasama, serta informasi dan komunikasi, dan (3) dimensi implementasi yang mencakup kohesi sosial, inklusi, serta pemberdayaan. Pemberdayaan terjadi karena *transfer knowledge* diantara mereka karena adanya rasa senasib sepenanggungan sebagai migran yang berjuang mencari nafkah di kota (Narayan dan Michael, 2016).

Modal sosial menghasilkan energi efektif yang menguntungkan yaitu: (1) rasa tanggung jawab; (2) kepedulian; (3) kejujuran; (4) kerjasama; (5) inklusif; (6) saling percaya atau mutual trust; (7) rasa solidaritas; (8) keterbukaan satu sama lain; serta (9) perasaan aman dan nyaman. Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul di masyarakat berdasarkan kepercayaan umum, bersifat produktif. Modal sosial memiliki ciri-ciri yang berbeda dibanding modal lainnya, antara lain: (1) tidak habis digunakan namun akan habis jika tidak digunakan/dimanfaatkan; (2) tidak mudah diamati dan diukur; serta (3) prosesnya bersifat partisipasi dari bawah ke atas (bottom up). Ada tiga parameter modal sosial yaitu: (1) kepercayaan; (2) norma; serta (3) jejaring (Narayan dan Michael, 2016).

Narayan dan Michael (2016) memperkenalkan metode pengukuran indikator yang membentuk modal sosial dikenal dengan *Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital (SCIQ)*, dimana penelitian ini dilaksanakan pada negara-negara berkembang. Ada beberapa indikator secara kuantitatif pada dimensi social capital dengan survey rumah tangga seperti berapa jumlah pengeluaran dan pendapatan di dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka dihasilkan enam pembentuk dimensi modal sosial yaitu: (1) *groups and networks*; (2) *trust and solidarity*; (3) *collective action and cooperation*; (4) *information and communication*; (5) *social cohesion and inclusion*; serta (6) *empowerment and political action*.

E. Komunikasi Efektif

Konsep hermeneutika Habermas adalah *Depth Hermeneutic* atau *Critical Hermeneutic*, dalam upaya mengembangkan sikap emansipatoris dalam diri manusia yang sering lupa dengan ketidaksadaran dan kesadaran di dunia sehari-hari. Emansipatoris adalah konsep psikoanalisis untuk menguatkan konsep masyarakat komunikatif, agar tercipta saling memahami satu sama lainnya. Teori Habermas berawal dari pemaknaan realitas sosial, dimana masih terdapat

pertentangan kepentingan, sehingga manusia sulit memposisikan diri juga mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Habermas melakukan apa yang disebut dengan analitis empiris, dengan hermeneutis historis, juga emansipatoris kritis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ilmiah bukanlah satu-satunya pengetahuan yang jadi dasar perhitungan, namun masih banyak aspek pengetahuan lainnya untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, perlu tindakan komunikasi yang efektif dengan komunikasi intersubjektif (objektifikasi realitas) (Habermas, 1987).

Hermeneutika secara harfiah berasal dari kata "hermeneuein" yang berarti menafsirkan, pemahaman tentang makna, sering juga dikenal dengan "pemaknaan". Hermeneutika kritis Habermas merupakan jalan tengah antara objektivitas dan subyektivitas, antara dunia realistik dan dunia ideal, juga antara teori dan praksis. Seluruh hal tersebut sangat penting dalam menuju pemikiran kritis, terutama menyelesaikan masalah dibidang sosial dan humaniora. Habermas sendiri seorang pemikir ilmu sosial dan filsuf yang menyatukan kedua hal teori dan praksis, menjadi konsep hermeneutika kritis komunikatif, serta mampu memahami kenyataan realisme empiris di lapangan. Habermas melakukan terobosan menciptakan paradigma baru yang senada dengan Horkheimer, dengan menggabungkan filsafat dan sosiologi, merekonstruksi ulang konsep pengetahuan tradisional yang sudah mapan saat itu beraliran positivistik kapitalistik. Habermas mengkritik teori Marx dan Hegel yang menurut pendapatnya masih di awang - awang belum membumi (Habermas, 1987).

Pemikiran Habermas dipengaruhi oleh senior filsuf sebelumnya dengan penekanan kepada: (1) keadilan sosial; (2) dukungan atas kesetaraan sosial; (3) peduli dengan kepentingan umum; serta (4) terlaksananya suasana demokrasi di masyarakat. Menurut Habermas, persoalan yang terjadi di masyarakat timbul karena kondisi rasionalitas yang kritis.

Habermas berkeyakinan dan sangat optimis bahwa perubahan sosial menjadi kondisi yang lebih baik dapat diupayakan dengan pendekatan yang berbeda (Lubis, 2016a).

Komunikasi diperlukan dalam hidup keseharian, dan Habermas mengusung semangat emansipatoris seiring perkembangan tren globalisme dan multikultural di belahan dunia. Habermas mengemukakan teori kritisnya bahwa ilmu pengetahuan harus mampu menyelesaikan permasalahan manusia, dan membebaskan manusia dari kungkungan dominasi, baik yang bersifat struktur maupun mitos dalam masyarakat. Habermas memadukan antara teori dan praksis (cara berpikir) yang telah dibahas secara terpisah oleh filsuf sebelumnya dengan merangkum sistematis termasuk syarat penyusunan ilmu dan penerapan praksis komunikasi di dalamnya. Habermas percaya bahwa tujuan ilmu adalah untuk pencapaian kebenaran abadi, sedangkan praksis berkaitan dengan hal “yang mungkin” dengan kadar teoritisnya yang belum memadai, sehingga harus saling melengkapi dalam kehidupan praktis. Konsep rasio diterapkan sebagai landasan evaluasi terhadap norma sosial, sehingga manusia dapat bebas dari bentuk penindasan (Lubis, 2016c).

Konsep Habermas adalah sosiologi interpretatif, dimana bahasa sebagai subjek dari kehidupan dan tradisi, dengan menghilangkan monologis dalam tindakan sosial. Teori tindakan komunikatif Habermas mengatakan bahwa komunikasi membantu individu satu sama lain untuk saling memahami dan mencapai kesepakatan bersama tanpa ada yang merasa dirugikan dengan titik temu pembahasan. Untuk mencapai kesepakatan bersama maka sesuatu yang dianggap benar harus memiliki empat syarat yaitu: (1) dapat dipahami; (2) bersifat objektif; (3) sesuai dengan norma masyarakat setempat; serta (4) diperoleh dari pengalamanan kejujuran aktor atau individu. Habermas yakin bahwa dialog yang produktif akan tumbuh dengan baik di ruang publik masyarakat (*public sphere*). Habermas mengungkapkan teori dengan mendalami struktur komunikasi normatif. Habermas juga membahas hermeneutika

kritis dengan keberhasilannya menggabungkan pendekatan metodik objektif dan relevan. Hermeneutika kritis yang dimaksud adalah penafsiran atas hubungan standar yang berdasarkan pengetahuan di masa kini. Masyarakat komunikatif menurut Habermas adalah masyarakat yang melakukan kritik melalui argumentasi logis bukan dengan cara kekerasan atau revolusi. Habermas ingin mempertahankan isi normatif dari modernitas yaitu: (1) rasionalitas kebudayaan; (2) rasionalitas masyarakat; (3) rasionalitas kepribadian; serta (4) rasionalitas komunikatif (Lubis, 2016c).

Objektifikasi realitas ditandai dengan melakukan perbandingan metodologis konsep-konsep teoritis, konstruksi logis dalil, hubungan antara wilayah teori dan objek, kriteria verifikasi, prosedur pengujian, dan lainnya, sehingga mampu melakukan interpretasi dengan baik. Habermas mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) taraf/aras terkait argumentasi, yaitu : (1) aras logis, berkaitan dengan penyusunan argumentasi kuat dan konsisten, meniadakan kontradiksi dalam diri; (2) aras dialektis, berdiskusi tentang persoalan relevan secara kritis; serta (3) aras retorik, diskusi yang berlangsung harus bebas dari tekanan dan ketidaksetaraan. Habermas dengan *decentered attitude* nya berpendapat bahwa dalam dunia hidup (*LifeWorld*), ada 3 (tiga) dimensi yaitu : (1) dunia objektif, yang merepresentasikan fakta-fakta independen sebagai landasan menemukan kebenaran; (2) dunia subjektif, berdasarkan pengalaman hidup pribadi; serta (3) dunia sosial, yang memuat hubungan intersubjektif. Jika kita mampu secara otonom memisahkan ketiga aspek tersebut, maka akan mampu membedakan persoalan kebenaran, keadilan, dan rasa secara objektif, sosial dan subjektif. Di satu sisi manusia mampu berempati dan berpikir jernih dalam kehidupan pribadi dan sosial orang lain (Habermas, 1987).

F. Pemberdayaan Pekerja Migran Perempuan

Kesetaraan gender berdampak positif pada generasi selanjutnya, karena dengan perbaikan pendidikan dan kesehatan perempuan. Tingkat pendidikan dan kesehatan ibu akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan dan kesehatan anak, sehingga produktivitas kerja meningkat yang berkorelasi positif terhadap pergerakan ekonomi. Pasar tenaga kerja global perempuan berada pada kisaran angka 40 persen, dimana 43 persen berada di sektor pertanian (World Bank, 2011). Kontribusi angkatan kerja perempuan di Indonesia sudah cukup baik dan berkorelasi positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sitorus, 2016). Partisipasi kerja perempuan di Indonesia cukup baik namun cenderung rendah pada mereka yang memiliki anak. Partisipasi kerja perempuan berperan penting sebagai salah satu indikator perhitungan Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Pada tataran individu peningkatan pendapatan dan pelayanan publik yang lebih baik akan berdampak pada kesetaraan gender melalui pasar tenaga kerja dan institusi masyarakat serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga (World Bank, 2011).

Gender merupakan konstruksi sosial yang membagi laki-laki dan perempuan dalam peran, perilaku dan ekspektasi tertentu dalam lingkungan sosialnya. Maka seringkali perbedaan jenis kelamin sekaligus perbedaan gender ini, berpengaruh pada kepemilikan hak, sumber daya dan kekuatan yang berbeda. Jika perbedaan ini menggambarkan relasi yang timpang, dimana posisi laki-laki lebih tinggi di masyarakat dan dominan dibandingkan perempuan, maka masyarakatnya masih memegang budaya patriarki. Budaya patriarki masih langgeng dalam tatanan sosial masyarakat di Indonesia, dan terlihat masih adanya ketidaksetaraan serta sulitnya mencapai keadilan sosial (World Bank, 2011).

Pedagang migran, dalam hal ini migran perempuan di kota memiliki peran ganda yaitu : (1) domain feminin dengan pekerjaan rumah tangga, memasak, mengurus anak,

membereskan rumah, dan (2) peran maskulin terkait aktivitas sosial dan bekerja di luar rumah. Seiring berkembangnya zaman dan biaya hidup yang semakin besar, maka tidak mengherankan jika migrasi pekerja perempuan semakin massif. Hal ini mematahkan mitos lama bahwa hanya laki-laki yang bermigrasi ke kota untuk mencari nafkah (Hughes, 2019).

Karakteristik ilmu pengetahuan perspektif perempuan (feminisme) adalah: (1) melakukan pembelaan atas nilai-nilai dan perspektif perempuan; (2) adanya hubungan empati antara peneliti dengan yang diteliti; (3) fleksibel; (4) memuat perasaan dan pengalaman peneliti; (5) adanya dimensi emosi dan interpretasi mendalam; (6) berusaha melakukan perubahan individu dan masyarakat; (7) berupaya melakukan perubahan sosial (emansipatoris); (8) memiliki toleransi atas keragaman etnis, budaya, usia, dan sebagainya; (9) peneliti berperan sebagai pribadi yang objektif (intersubjektif); serta (10) mengembangkan hubungan yang baik dengan orang-orang yang diteliti secara interaktif dan partisipatoris. Feminisme mementingkan proses dialog interaktif atau partisipatif dengan meleburkan diri antara subjek dan objek yang diteliti dan menggabungkan teori serta praksis (Lubis, 2016a).

Menurut Mansour (2010), perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, sehingga menciptakan stereotip di masyarakat dimana perempuan lemah, tidak mampu, dianggap sebagai kodrati perempuan, padahal itu diwujudkan oleh konstruksi budaya dengan kondisi sosial yang ada. Kondisi ini jelas merugikan perempuan, dan akhirnya dijumpai kenyataan sebagai berikut :

1. Proses pengambilan keputusan oleh perempuan menjadi sulit, karena pengendalian kekuasaan berada di pihak laki-laki yang mendominasi, dengan alasan dasar hukum adat maupun agama dengan penafsiran patriarki.
2. Terjadinya proses marjinalisasi perempuan baik di bidang industri, birokrasi, budaya, kultural, maupun program-program pembangunan, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi sosial ekonominya.

3. Terciptanya label / penandaan stereotipe perempuan yang hanya mampu dan pantas melakukan pekerjaan domestik saja, diluar itu dianggap tidak layak, sehingga sering mendapat upah dan penghargaan yang rendah.
4. Peran ganda perempuan di dalam dan luar rumah yang memberatkan karena anggapan bahwa laki-laki tidak perlu membantu meringankan beban perempuan dalam rumah/domestik.
5. Adanya penyiksaan baik secara fisik maupun verbal, mulai dari pelecehan hingga pemerkosaan bahkan kekerasan dalam rumah tangga oleh pihak laki-laki yang sangat merugikan secara fisik dan emosional perempuan.
6. Banyak perempuan yang tidak sadar dengan kondisi mereka yang termarginalisasi, ter subordinasi, terkooptasi, teropresi sehingga menjadi lingkaran kondisi yang sulit berubah dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan perempuan tertinggal dalam aspek kehidupan dibandingkan laki-laki, terutama dalam aktualisasi diri di ruang publik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan. Pemberdayaan dalam bentuk ikatan komunitas dengan memanfaatkan modal sosial, karena memiliki ikatan lebih kuat untuk menghindari kerugian berbisnis. Selain itu, biaya transaksi ekonomi dapat dikurangi dalam pembelian input produksi seperti tanah, teknologi, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih banyak sebagai pelaku wirausaha.

Aspek pemberdayaan perempuan diperjuangkan sejak lama oleh aktivis feminis liberal. Akar dari feminis liberal adalah adanya ketidakadilan individu dalam hal ini perempuan untuk memiliki otonomi dirinya memenuhi haknya sebagai warga negara yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut perlu diperjuangkan sepanjang tidak merugikan orang lain. Negara berperan penting untuk memberikan perlindungan kepada masyarakatnya, terutama perempuan dalam hal kebebasan sipil yang mencakup : kesempatan mengenyam pendidikan, hak

kepemilikan, hak memilih, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, serta kebebasan berorganisasi (Arivia, 2013).

G. Julia Kristeva

Julia Kristeva memiliki pandangan bahwa "teori bahasa apapun adalah teori subjek". Jadi, Kristeva menggabungkan dua hal yang berbeda dan sama-sama penting, yaitu subjektivitas dan bahasa, menjadi satu. Aspek ganda dari karyanya ini membuat penulisan buku tentang Kristeva menjadi sulit untuk dimengerti. Sekilas, Julia Kristeva tampak memiliki dua pendapat yang bertolak belakang atas berbagai hal. Sebagai contoh, ia menikmati potensi revolusioner bahasa puisi, namun ia sangat berhati-hati agar tidak mengalami "asymbolia" atau kehilangan makna terlalu jauh atas puisi. Maka karena pendapatnya yang seringkali membingungkan tersebut, karyanya sering disalahpahami dan Kristeva juga dikecam oleh berbagai kritik dari banyak sisi. Pada 1980-an dan 1990-an beberapa filsuf feminis Anglo-Amerika melontarkan kritik terhadap karya Kristeva karena dinilai bersifat anti-feminis terhadap teori psikoanalitik. Namun sebenarnya, ia tidak bersifat "labil" atau "bipolar" dengan pemikirannya yang sering bertolak belakang. Perbedaan yang tampak dalam pemikirannya sebenarnya adalah bentuk upayanya dalam membantu kita menemukan keseimbangan antara alam dan budaya. Sebagai seseorang yang menyatukan wawasan dari berbagai bidang seperti teori psikoanalitik, agama, sastra, dan filsafat, Kristeva adalah salah satu tokoh paling orisinal dan berpengaruh besar. Kristeva telah membawa perubahan kritik sastra, teori psikoanalitik, linguistik, dan filsafat feminis (Mc Afee, 2004).

Perjuangan kaum feminisme untuk memperbaiki kehidupan perempuan di masyarakat memiliki tujuan mengatasi ketimpangan peran perempuan di ruang publik di bandingkan laki-laki. Perempuan sering diposisikan sebagai "the other" atau diabaikan dengan tokoh feminis salah satunya Julia Kristeva. Kedudukan perempuan mencapai kesetaraan melalui sejarah gerakan perempuan di Amerika dan Eropa yang

mencakup feminis liberal, radikal, marxis, sosialis, ekofeminis, dan feminis pascastrukturalisme. Feminisme itu sendiri berkata dari kata latin *femina* yang memiliki arti sifat perempuan. Feminisme ini sering dihubungkan dengan masalah politik dan budaya. Feminisme diawali oleh persepsi ketimpangan antara kaum perempuan dan laki-laki di masyarakat, dan berusaha mengeliminasi serta membuat kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, dapat dikatakan bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan sadar untuk melawan penindasan, pemerasan, terhadap perempuan oleh laki-laki secara sadar atau tidak, baik di dalam rumah maupun di ruang publik, terlepas dari apapun profesi kaum perempuan tersebut (Meiliana, 2010).

Gerakan feminisme sering dianggap sebagai gerakan “kiri baru” sebagai perjuangan perempuan liberal untuk mengubah dominasi laki-laki setelah usai post-war Perang Dunia I. Ekonomi liberal yang didominasi oleh penguasa kapitalis membuat kaum perempuan menjadi objek dalam kehidupan bermasyarakat, baik kelas menengah atas maupun kelas bawah. Pada kelas menengah atas, perempuan diperlakukan sebagai “burung di sangkar emas”, tidak diizinkan untuk beraktualisasi di luar rumah, hanya sebagai hiasan dan pelengkap di rumah tangga. Berbeda halnya dengan perempuan di kelas bawah, yang mengalami diskriminasi dalam hal upah dan tunjangan remunerasi lainnya. Simbol perlawanan diskriminasi ini digaungkan oleh Nancy Fraser dan Julia Kristeva. Perjuangan feminis ini melawan subordinasi laki-laki terhadap perempuan di bidang politik dan ekonomi. Perjuangan kesetaraan dan keadilan ini mendukung gerakan emansipasi bersamaan dengan marketisasi serta proteksi sosial untuk perempuan (Fraser, 2012).

H. Nancy Fraser

Nancy Fraser mengamati dan menunjukkan bagaimana adanya ketidaksetaraan, partisipasi, dan representasi manusia yang selalu ada dari zaman ke zaman. Perdagangan budak Atlantik dan memuncaknya produksi budak kadang-kadang dipandang sebagai bagian integral dari globalisasi pertama yang

membantu menciptakan tempat tinggal tersembunyi dari pengambilalihan dan eksploitasi budak di luar negeri, atau tersembunyi di balik tembok pembatas hak "negara". Penghapusan sistem radikal telah melemahkan arbitrase antara pemilik budak dan pedagang budak, yang kemudian menjadi awal dari upaya untuk mengungkap pelanggaran HAM yang selama ini tersembunyi dalam rantai pasokan global. Nancy Fraser mengamati bahwa "ketika budaya politik abad kedelapan belas dan kesembilan belas mengintensifkan perbedaan gender yang baru, perasaan ketergantungan yang secara eksplisit berdasarkan gender muncul - negara-negara dianggap pantas untuk wanita tetapi tidak pantas untuk pria. Demikian juga, konstruksi rasial yang muncul juga menciptakan ketergantungan yang sesuai untuk 'ras yang lebih gelap' tetapi tidak dapat ditoleransi untuk 'orang kulit putih'. Kemudian banyak desakan yang menuntut bahwa eksploitasi kapitalis membutuhkan "pengambilalihan" yang sedang berlangsung dan klaimnya bahwa asal mula "ras" dan kapitalisme harus dicari di negara daripada di masyarakat sipil. Redistribusi harus diupayakan pada skala global maupun nasional.

Gerakan egaliter dan anti-rasis digaungkan guna mengatasi ketidaksetaraan global yang tampak dengan sangat jelas dan membebani perusahaan serta lembaga keuangan untuk membayar pensiun hari tua. Beberapa orang yang berusaha mengawinkan teori kritis Frankfurt dengan hukum memang terkadang kehilangan pandangan akan aspirasi tradisi yang lebih luas. Bahkan pemikiran hukum Habermas yang luwes kadang-kadang bertumpu pada kecenderungan untuk menggantikan, bukan melengkapi, kritik kiri terhadap kapitalisme dengan kritik terhadap hukum atau "yurisdiksi". Namun, Nancy Fraser dalam tulisannya menegaskan bahwa totalitas yang kita hubungkan sedemikian bergema. Metode yang partisipatif atau apropriatif harus menjadi totalitas politik, dan melalui partisipasi politik rasa koneksi yang responsif dan mandiri ini dapat diciptakan dan dipertahankan. Sudah sangat jelas bahwa ekonomi kapitalis membutuhkan juga masyarakat

kapitalis, yaitu masyarakat yang didominasi oleh logika akumulasi kapital dan logika marketisasi serta persaingan; dan masyarakat dengan sifat tersebut niscaya menghasilkan ketidaksetaraan dan krisis. Kapitalisme, tidak diragukan lagi, menghasilkan dan mengeksploitasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan distribusi, pengakuan, dan representasi, seperti ketidaksetaraan gender dan pembagian kelas, yang mencegah paritas partisipasi, tetapi yang pasti juga menghasilkan krisis sosial, politik, dan budaya (Bargu dan Bottia, 2017).

Nancy Fraser adalah seorang pemikir feminis terkemuka yang kritis dengan mengembangkan konsep teori tentang keadilan dan ketidakadilan. Konsep tersebut dijabarkan lebih detail menjadi dua, yaitu keadilan distributif dan keadilan pengakuan yang dianggap penting untuk memerangi ketidakadilan. Beliau mengkritisi arah perjuangan yang ditempuh oleh kaum feminisme liberal atau feminisme garis utama karena kurang membahas pengakuan distribusi. Yang perlu dicermati bukan semata pengakuan terkait materi, namun juga peluang perempuan yang masih dikebiri, adanya krisis demokrasi sosial, serta kapitalisme baru yang merugikan perempuan. Nancy Fraser memperjuangkan kebebasan perempuan dengan konsep emansipatoris sebagai instrumen legitimasi untuk melawan rezim ekonomi kapital yang serakah. Gerakan ini dianggap perjuangan yang mendesak untuk memahami hegemoni neoliberal baru yang progresif dan merugikan kaum perempuan. Pergerakan feminis ini sifatnya universal, tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Menurut Fraser, kesetaraan adalah salah satu konsep fundamental yang disandingkan dengan pemahaman persaingan. Gagasan pergerakan ini bertujuan agar perempuan sebagai individu dengan berbagai perannya memiliki kesempatan dan peluang yang seperti laki-laki dalam mengasah bakat dan potensi individu mereka. Kesetaraan ini berusaha membongkar hambatan yang menimbulkan diskriminasi serta ketidaksetaraan pada perempuan berbakat dalam segala aspek

kehidupan. Dengan demikian, perempuan bisa menjadi apa saja seperti yang mereka inginkan (Aulenbacher dan Klaus, 2018).

Nancy Fraser merekonstruksi pemikiran Karl Kolanyi dalam kerangka feminis sosialis dengan memahami dua aspek kapitalisme yaitu: (1) produksi; dan (2) reproduksi sosial yang berpeluang menimbulkan krisis kepedulian. Gerakan ini merupakan gerakan rangkap tiga sebagai cara mengatasi krisis tersebut pada era global. Etika kepedulian lahir dari kesadaran perjuangan gender yang melihat adanya subordinasi perempuan oleh laki-laki dalam masyarakat, padahal perempuan memiliki peran ganda. Peran ganda tersebut dialami setelah lelah bekerja di kantor, perempuan dituntut untuk mengasuh anak dan keluarga. Hal ini tidak dirasakan sebagai masalah pada negara maju dengan fasilitas dari pemerintah yang menyediakan tempat penitipan dan perawatan anak, serta program sosial lainnya. Berbeda halnya di negara berkembang dan tertinggal, perempuan menjadi pihak yang terpinggirkan (termarjinalisasi). Perempuan yang terpaksa bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga, akan memiliki beban ganda didalam dan diluar rumah, bahkan ada yang menjadi kepala rumah tangga sebagai *single parent*. Tidak jarang perempuan dengan kondisi seperti ini menitipkan anak-anak pada sanak keluarga untuk bekerja jauh dari rumah, bahkan ke luar negeri.

Nancy Fraser menulis tentang krisis kepedulian melalui persepsi feminisme, juga membentuk reproduksi sosial yang searah dengan kerja kapitalisme, dimana ada aspek lain yang lebih penting dan bersifat non ekonomis. Aspek non ekonomis yang dimaksud oleh Fraser adalah ekologi serta kekuasaan publik. Kepedulian dianggap sebagai bentuk reproduksi sosial. Kepedulian menghasilkan gerakan sosial yang bergerak bersama-sama mencapai tujuan. Tujuan praktis dari kaum feminis ini sebagian besar memperjuangkan: (1) kritik moral terhadap subordinasi perempuan; (2) perlawanan aksi menentang subordinasi perempuan; dan (3) langkah emansipasi perempuan. Perspektif ini membahas tentang suborinasi perempuan yang muncul akibat krisis kepedulian. Kapitalisme

dalam hal ini mencakup reproduksi non ekonomi dengan faktor kepedulian sesama. Nancy Fraser berpendapat krisis sosial sebagai bentuk kegagalan kepedulian yang berada pada dialektika perspektif latar depan dan latar belakang kapitalisme. Dikalangan feminis, istilah reproduksi sosial mengacu pada kegiatan, sikap, perilaku, emosi, tanggung jawab, dan perkerabatan yang terjalin baik antar generasi sehari-hari. Pada prakteknya, reproduksi sosial ini mengatasi masalah sandang, pangan, papan yang bisa dinikmati juga pengasuhan dan sosialisasi anak (Mudzakkir, 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, maka modal sosial merupakan variabel penelitian yang *up to date* dalam ranah sosial, selalu dinamis seiring perkembangan permasalahan sosial dari waktu ke waktu. Fenomena sosial juga selalu berubah seiring perubahan budaya, struktur sosial serta perkembangan teknologi di masyarakat. Saat ini kita hidup di jaman modern, dengan begitu banyak masalah yang dijumpai di lapangan dalam keseharian. Modal sosial sangat berperan bagi individu (dalam hal ini pekerja migran perempuan) untuk tetap *survive* di arena persaingan sebagai lahan mencari nafkah, terutama di *habitus* yang baru sebagai pendatang. Bagi pekerja migran perempuan yang memiliki modal sosial yang baik, akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mulai urusan domestik hingga di ruang publik (berdagang). Upaya pemberdayaan kaum perempuan juga tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial budaya masyarakat, yang menentukan ada tidaknya ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Diskriminasi gender dapat terjadi karena adanya peran ganda perempuan di ranah domestik dan ruang publik. Modal sosial yang berlaku di masyarakat akan mendukung proses pemberdayaan, dengan dukungan komunikasi efektif antar individu dalam satu komunitas/kelompok. Komunikasi yang efektif akan menjadi katalisator proses saling tukar informasi, pengetahuan, keterampilan hingga bantuan modal atas dasar rasa kebersamaan juga saling percaya.

I. Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut Alartseva dan Barysheva (2015), diukur dalam dua aspek, yaitu : (1) aspek objektif, dalam hal ini kesejahteraan diukur melalui materi; dan (2) aspek subjektif, dimana kesejahteraan adalah pengalaman internal setiap individu selain material. Seseorang dikatakan “sejahtera” jika tercukupi kedua aspek tersebut, sehingga tidak menjamin bahwa seseorang yang memiliki materi berlimpah dikatakan “sejahtera” jika tidak mendapat ketenangan hidup, tidak sempat menjalankan ibadah, tersubordinasi, teropresi, tertekan, tertindas hak-haknya untuk berpendapat, beraktualisasi serta berkumpul sebagai makhluk sosial. Sebaliknya juga demikian, jika seseorang tidak tercukupi kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan sebagai kebutuhan dasar hidup, maka dikatakan “belum atau tidak sejahtera”. Ketidakberdayaan di bidang ekonomi akan berdampak pada kehidupan sosial sebagai individu, baik di keluarga, komunitas dan masyarakat.

Aspek objektif meliputi: pendapatan atau gaji, kekayaan, pengeluaran / konsumsi, kondisi kehidupan, pendidikan, dan kesehatan. Contoh dari aspek objektif antara lain : (1) memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang mencukupi kebutuhan dasar sandang , pangan, papan; (2) kemampuan mencukupi kebutuhan pangan seperti makanan sehat; (3) mampu memenuhi kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan; serta (4) memiliki tempat tinggal yang layak huni. Sedangkan aspek subjektif meliputi kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual. Aspek subyektif umumnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk memiliki : (1) gaya hidup yang seimbang antara pekerjaan, dan keluarga; (2) memiliki hubungan interpersonal, jaringan sosial dan dukungan masyarakat, serta (3) memiliki hubungan dengan Tuhan dan ibadat yang baik. Dengan demikian, jika individu mendapatkan kedua aspek objektif dan subjektif, maka dinyatakan sejahtera, hidup sehat lahir batin, terhindar dari stress.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

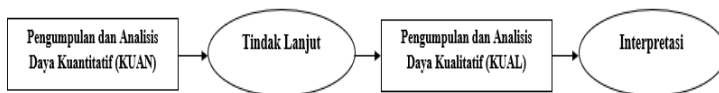
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah BKT Jakarta Timur selama 3 (tiga) bulan, setelah melewati tahap ujian proposal disertasi saat memasuki semester 3 awal. Pra penelitian sudah dilakukan sejak peneliti diterima menjadi mahasiswa S3 SKSG UI, dimana proposal penelitian disempurnakan atas dasar ilmu yang diperoleh selama menempuh perkuliahan .

B. Jenis, Teknik Sampling Dan Pengolahan Data Penelitian

Peneliti dalam hal ini memiliki pandangan bahwa fenomena sosial bersifat dinamis dan tidak kaku, sehingga rancangan metode yang dipilih yaitu metode campuran sekuensial eksplanatori (*Explanatory Sequential Mixed Method / ESMM*). ESMM merupakan perpaduan antara metode kuantitatif pada fase awal penelitian, yang selanjutnya dianalisa secara mendalam dengan metode kualitatif pada fase akhir. Desain ini sangat cocok bagi peneliti yang membutuhkan data kualitatif untuk menjelaskan hasil-hasil kuantitatif, baik yang signifikan maupun non signifikan hasil-hasil yang menyimpang jauh/outlier, serta hasil-hasil yang mengejutkan atau diluar dugaan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk saling melengkapi dua pendekatan, dimana kuantitatif dengan ciri deduktifnya akan lebih bermakna oleh analisa kualitatif, menggali informasi lebih dalam, terbuka, dinamis dari informan terhadap temuan analisa kuantitatif. Dengan demikian, diharapkan nantinya akan memperkaya temuan kuantitatif, dan memperoleh solusi permasalahan sehari-hari yang lebih lengkap dan presisi (Cresswell, 2016) dan (Lubis dan Donny, 2011).

Umumnya peneliti yang memilih metode ESMM memiliki ciri : (1) lebih berorientasi kuantitatif; (2) mampu menetapkan variabel berdasarkan landasan teori yang dipakai dalam instrumen penelitian; (3) mampu menemui responden dua kali pada fase pertama dan kedua; (4) memiliki waktu dan sumberdaya untuk penelitian dalam dua fase; serta (5) mampu mengembangkan pertanyaan baru yang menjelaskan hasil temuan kuantitatif. Penelitian dengan metode ESMM ini memiliki kelebihan yaitu : (1) menarik karena terdiri dari dua fase yang didahului pengolahan kuantitatif; (2) hasil temuan kuantitatif digali secara terpisah dengan analisa kualitatif; serta (3) format penulisan laporan penelitian ini disusun dengan hasil kuantitatif di bagian awal, dilanjutkan analisa kualitatif bagian akhir (Cresswell, 2019).



Gambar 3.1. Langkah-Langkah *Explanatory Sequential Mixed Method/ESMM*

Sumber : Cresswell (2019)

C. Fase Awal – Pengolahan Data Kuantitatif

Metode pengambilan sampel pada fase kuantitatif menggunakan *purposive random sampling*, dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengolahan data kuantitatif pada fase awal menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan software Lisrel. SEM bertujuan untuk menguji hubungan - hubungan antar variabel laten yang ada pada sebuah model (Ardiansyah, 2019). Variabel laten terbagi menjadi 2 (dua) yaitu variabel laten eksogen dan endogen. Proses ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: (1) Uji model pengukuran variabel

laten yang meliputi uji Goodness of Fit dengan 9 indikator, uji validitas dan reliabilitas; (2) Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA), yang menguji semua variabel laten yang diproses dan disederhanakan dengan menghitung *Latent Variable Score (LVS)*, dan yang terakhir adalah (3) Uji model struktural (Uji Hipotesis) (Wijanto, 2008).

Tabel 3.1. Rincian dari 9 indikator Goodness Of Fit Index (GOFI)

Indikator GOFI	Keterangan Indikator GOFI	Nilai Standar untuk Kecocokan Baik
RMSEA	Root Mean Square Error of Approximation	≤ 0.08
NFI	Normed Fit Index	≥ 0.90
NNFI	Non-Normed Fit Index	≥ 0.90
CFI	Comparative Fit Index	≥ 0.90
IFI	Incremental Fix Index	≥ 0.90
RFI	Relative Fit Index	≥ 0.90
Std. RMR	Standardized Root Mean Square Residun	≤ 0.05
GFI	Goodness of Fit Index	≥ 0.90
AGFI	Adjusted Goodness of Fit Index	≥ 0.90

Sumber : Wijanto (2008)

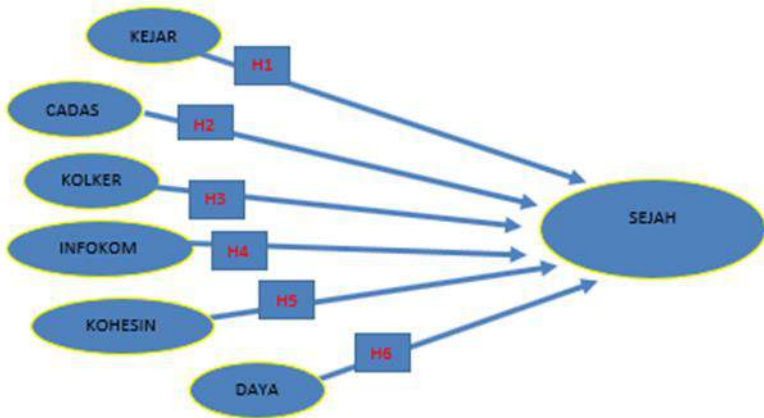
Suatu variabel memiliki validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel laten jika nilai *Standardized Loading Factor (SLF)* $\geq 0,50$ (Hidayah & Nurbaiti, 2019). *Construct Reliability* yang baik adalah jika nilai *Construct Reliability (CR)* $\geq 0,70$ dan *Varian Extract (VE)* $\geq 0,50$. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{(\sum \text{Standardized Loading})^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + \sum \text{Error}}$$

$$VE = \frac{\sum \text{standardized Loading}^2}{N}$$

Dimana N adalah jumlah variabel teramati.

Hipotesis diterima jika nilai absolut dari t (nilai-t) $\geq 1,96$, dan koefisien nilai t (baik positif atau negatif) yang dinyatakan pada hubungan antara variabel yang tercantum dalam hipotesis penelitian (Wijanto, 2008). Model dan hipotesa penelitian yang memuat variabel laten dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.2. Model Penelitian Kuantitatif

Keterangan nama variabel laten penelitian :

1. Kelompok dan Jaringan = KEJAR
2. Kepercayaan dan Solidaritas = CADAS
3. Aksi kolektif dan kerjasama = KOLKER
4. Informasi dan komunikasi = INFOKOM
5. Kohesi sosial,inklusi = KOHESIN
6. Pemberdayaan = DAYA
7. Kesejahteraan = SEJAH

Hipotesa 1 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (KEJAR) terhadap Kesejahteraan (SEJAH)

Hipotesa 2 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (CADAS) terhadap Kesejahteraan (SEJAH)

Hipotesa 3 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (KOLKER) terhadap Kesejahteraan (SEJAH)

Hipotesa 4 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (INFOKOM) terhadap Kesejahteraan (SEJAH)

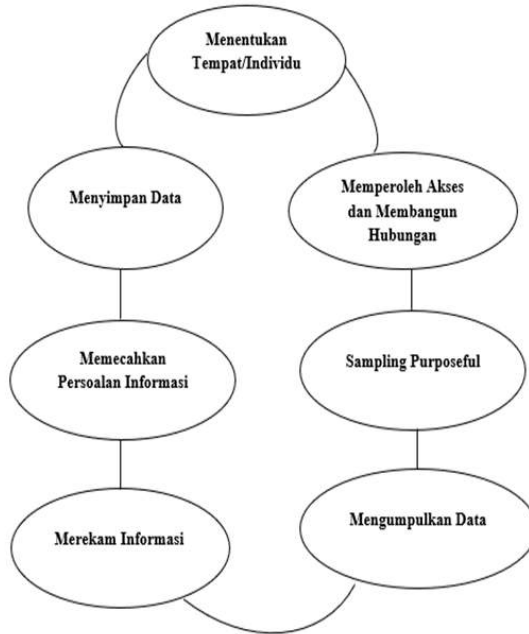
Hipotesa 5 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (KOHESIN) terhadap Kesejahteraan (SEJAH)

Hipotesa 6 : Ada pengaruh signifikan antara variabel Kelompok dan Jaringan (DAYA) terhadap Kesejahteraan (SEJAH).

D. Fase Akhir – Analisa Data Kualitatif Berdasarkan Temuan Fase Awal

Setelah fase pertama pengujian kuantitatif selesai dilakukan, maka fase kualitatif dilakukan untuk menggali hasil uji hipotesa yang ditolak atau tidak signifikan. Adapun pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari lapangan untuk memperkaya hasil temuan kuantitatif.

Adapun alur pengumpulan data kualitatif secara umum dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut di bawah ini :

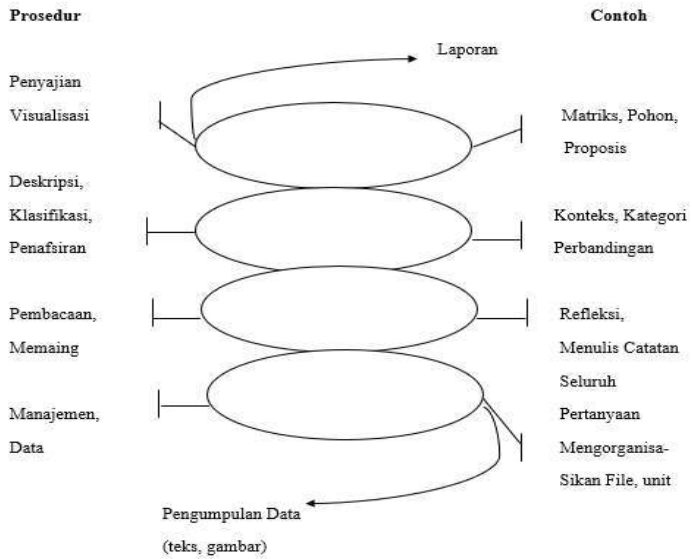


Gambar 3.3. Alur Pengumpulan Data Kualitatif

Sumber : Cresswell dan Clark (2019)

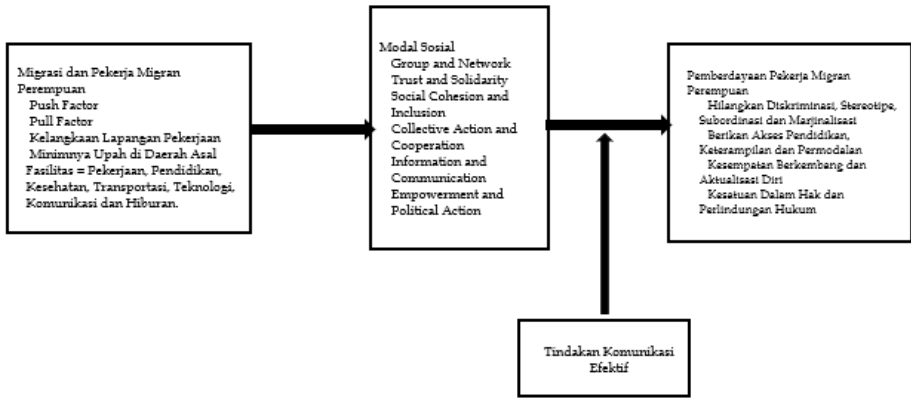
Langkah krusial yang mendasar dan penting dalam proses pengumpulan data kualitatif adalah menemukan informan dari responden terpilih pada fase awal, dan mampu memberikan informasi lengkap sesuai dengan teknik sampling *purposeful*. Strategi sampling *purposefull* proses pemilihan partisipan atau lokasi penelitian dan ukuran sampel yang spesifik. Proses memilih partisipan dalam sampel harus mempertimbangkan berbagai aspek sesuai kaidah penelitian, dan ukuran sampel menjadi tergantung kepada kebutuhan penelitian. Untuk akhir uji keabsahan metode kualitatif dilakukan triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan berdasarkan data yang dimiliki, informasi antar informan yang ada, serta metode yang digunakan sesuai temuan / kebutuhan penelitian.

Rangkaian analisa data secara kualitatif dapat dilihat pada Gambar 3.4 berikut :



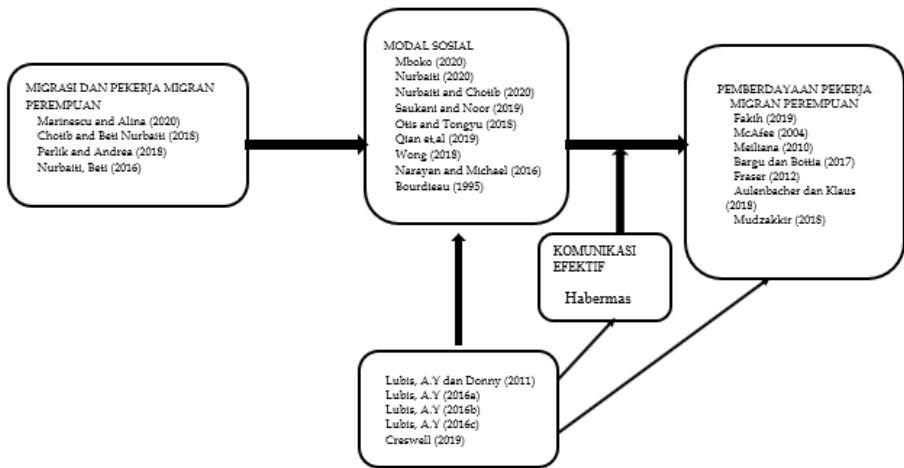
Gambar 3.4. Spiral Analisis Data
Sumber: Cresswell dan Clark (2019)

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 3.5 Kerangka Berpikir Penelitian Fase Kualitatif

Diagram alur penelitian literatur secara garis besar dapat dilihat pada gambar di bawah ini sisipkan :



Gambar 3.6 Diagram Landasan Ilmiah Penelitian Penelitian Kualitatif

Berdasarkan kerangka penelitian yang ada, serta teori pendukung yang digunakan, maka keenam variabel modal sosial dalam studi Narayan dan Michael (2014), akan dibahas berdasarkan paradigma kualitatif yang tercermin pada pertanyaan terbuka saat melakukan wawancara mendalam (*depth interview*), bersifat emansipatoris, eksploratif, dan humanis sebagai berikut :

1. Group and Networks

Sub dimensi variabel *pertama* modal sosial berupa kelompok dan jejaring yang dimiliki antar individu pada satu kelompok dengan segala keberagamannya, akan membantu untuk pengambilan keputusan secara kolektif dan terhindar dari perilaku oportunistik. Variabel ini juga berkaitan dengan partisipasi anggota kelompok berdasarkan tipe organisasi sosial, jaringan informal, dan kontribusi yang ada dalam kelompok tersebut. Efektivitas kelompok dan jaringan ini ditentukan oleh cara masing-masing anggota merefleksikan posisi atau peran dalam masyarakat untuk membantu mengalokasikan sumber daya baik dalam bentuk material maupun non material. Aspek material yaitu ketersediaan modal sebagai contohnya, sedangkan non material seperti keterampilan yang dibagikan.

Penerapan modal sosial berupa kelompok dan jejaring ini tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi efektif Habermas, teori Bourdieu, juga teori feminis liberal Mary Wollstonecraft tentang perlunya pemberdayaan dalam hal pendidikan dan keterampilan pada kaum perempuan. Modal sosial mampu memberikan hal tersebut secara kolektif, agar pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima. Hal tersebut didukung habitus yang saling membantu, saling percaya satu sama lain karena adanya proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut.

2. Trust and Solidarity

Sub dimensi variabel *kedua* modal sosial ini memuat aspek kepercayaan dan solidaritas antar individu terhadap tetangganya, kerabat, rekan usaha, bahkan orang asing. Kepercayaan adalah suatu konsep yang abstrak dan sulit diukur karena hanya bisa dinilai dengan berjalannya waktu. Kepercayaan ini tergantung pada tipe personal individu didalam suatu kelompok, terlihat saat meminjamkan modal dan meminta pinjaman modal. Adanya rasa percaya akan menumbuhkan sikap solidaritas untuk saling membantu satu sama lain jika ada yang mengalami musibah/kesulitan.

Penerapan berupa kepercayaan dan solidaritas ini, sangat tepat menggunakan teori komunikasi efektif Habermas, dan modal sosial Bourdieau. Tanpa komunikasi yang efektif, tidak akan tercipta rasa percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi habitus komunitas untuk dapat bertahan di arena / *field* kehidupan sehari-hari sebagai pekerja migran perempuan. Kepercayaan lebih mahal dan tidak bisa diukur dengan materi. Biasanya jika kepercayaan baik, maka hasilnya akan baik begitu pula sebaliknya.

3. Collective Action and Cooperation

Sub dimensi variabel modal sosial *ketiga* ini mengeksplorasi bagaimana anggota dalam rumah tangga bekerjasama dengan komunitasnya untuk keluar dari kesulitan permasalahan sehari-hari. Aspek ini dapat terjadi jika modal sosial tersedia didalam suatu komunitas, bercirikan adanya kerjasama dan berpartisipasi secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan. Budaya ketimuran berupa gotong royong, tanggung renteng, sangat cocok dan masih berlaku sejak nenek moyang hingga saat ini. Kerjasama dan partisipasi secara kolektif ini tidak hanya dalam konteks berdagang / usaha saja, namun juga diterapkan hingga menyelesaikan masalah keseharian bersama-sama. Sebagai contoh, jika ada yang mendapatkan musibah seperti kecelakaan, kematian, bencana alam, korban kejahatan, maka

tetangga atau teman kerabat akan membantu baik berupa materi maupun non materi bersama sama pada yang memerlukan.

Penerapan modal sosial dalam bentuk kerjasama dan partisipasi kolektif sangat sesuai dengan teori komunikasi efektif Habermas, juga modal sosial dengan 2 aspek habitus dan arena Bourdieau. Habitus kerjasama kolektif melekat pada komunitas yang membuat mereka mampu bertahan bersama sama menghadapi kesulitan sebagai perantau.

4. Information and Communication

Sub dimensi variabel *keempat* modal sosial ini berkaitan dengan akses informasi yang semakin baik pada suatu komunitas. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan anggota komunitasnya. Informasi ini umumnya terkait dengan kondisi pasar, pelayanan publik, serta akses terhadap infrastruktur komunikasi yang diperoleh individu yang didistribusikan dalam kelompok. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif agar hasilnya produktif. Sebaliknya, jika informasi bersifat asimetris, akan mudah memicu konflik dan kekerasan karena saling curiga satu sama lain yang terjadi pada individu/komunitas didalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka informasi yang terbuka, transparan, dengan komunikasi yang efektif dapat menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Kondisi informasi dan komunikasi efektif sudah sesuai dengan teori Habermas, dengan konsep modal sosial Bourdieau. Pada komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argumentasi dengan mengedapankan prinsip dialektika.

5. Social Cohesion And Inclusion

Sub dimensi variabel modal sosial *kelima* ini terkait dengan seberapa kuat ikatan emosional yang ada antar individu dalam satu kelompok. Pada pembahasan aspek ini, kita ditunjukkan bahwa komunitas bukan pihak yang berdiri sendiri namun terdapat perbedaan didalamnya yang dapat

memicu konflik. Untuk itu, perlu mekanisme untuk menyatukan perbedaan tersebut di dalam satu grup berdasarkan satu tujuan.

Penerapan sub dimensi ini dapat dilihat dengan terciptanya paguyuban atau wadah informal dalam masyarakat. Masing-masing kelompok memiliki wadah untuk berkumpul, karena adanya ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Habermas dan Bourdieau.

6. Empowerment And Political Action

Pemberdayaan dan aksi politik merupakan sub dimensi *keenam* dari modal sosial. Aspek ini merupakan tugas dan tanggungjawab pihak pemerintah atau pejabat terkait dan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ini diukur dari kebahagiaan anggota rumah tangga, daya beli individu, serta akses pada ranah politik dalam mengekspresikan hak berpendapat dan memilih. Pemberdayaan mengacu pada perluasan aset dan kapabilitas individu yang berpartisipasi dalam suatu kelompok serta memiliki akses kontrol terhadap sumber daya yang tersedia. Keberhasilan pemberdayaan dapat dinilai dari kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang berdampak pada kegiatan sehari-hari.

Konsep pemberdayaan tidak sama antar kelompok masyarakat karena berkaitan dengan keberagaman faktor demografi, ekonomi, serta karakteristik sosial. Dengan demikian, penting untuk membandingkan pola pemberdayaan dengan pola akses informasi, ketakutan akan kekerasan, kemampuan bersosial, dan dimensi modal sosial lainnya yang disampaikan dari modul-modul lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan komunikasi efektif, modal sosial Bourdieau, serta konsep feminis liberal Julia Kristeva dan Nancy Fraser, yang mengusung pentingnya reproduksi sosial dalam bentuk kepedulian sesama, agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal

pendidikan, keterampilan bagi kaum perempuan agar menjadi manusia yang mandiri dan berdaya.

Modal sosial merupakan variabel yang sangat *powerfull* dan signifikan untuk digunakan sebagai senjata ampuh bertahan di masa sulit, terutama untuk pekerja migran perempuan. Permasalahan dan kesulitan yang ada akan diselesaikan bersama secara kolektif. Pedagang migran perempuan mampu bertahan di arena persaingan untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan sebagai pedagang kaki lima, karena keterbatasan mengakses modal bank. Habitus yang sudah terbentuk dengan cara saling membantu, saling percaya satu sama lain merupakan proses *linking*, *bridging* dan *bonding* antar individu yang sudah membudaya pada satu komunitas tersebut.

Modal sosial tercipta karena adanya komunikasi yang efektif, dan saling percaya. Kepercayaan yang tumbuh merupakan salah satu dimensi modal sosial yang menjadi habitus komunitas untuk dapat bertahan di arena / *field* kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah dan kegiatan sehari-hari dilakukan dengan kerjasama kolektif. Rasa keterikatan yang melekat pada komunitas membuat mereka mampu bertahan bersama sama menghadapi kesulitan sebagai pendatang. Komunikasi efektif terjadi dialog antar individu yang nyaman, terbuka, saling tukar pikiran dan argumentasi dengan mengedepankan prinsip dialektika, bukan dengan cara debat kusir. Ikatan sosial yang mustahil terjadi jika tidak ada komunikasi efektif sebagai bagian modal sosial di masyarakat. Konsep pemberdayaan tidak sama antar kelompok masyarakat karena berkaitan dengan keberagaman faktor demografi, seperti usia, ekonomi, status perkawinan, pendidikan dan lainnya. Dengan demikian, penting untuk memilih dan menerapkan pola pemberdayaan pekerja migran perempuan dengan pola akses informasi keberagaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alansari, A. (2018). *Three Essays About the Kuwaiti Labor Market: Policies for Labor Market Integration and Pay Differential Based on Gender and Citizenship*. ProQuest, 1-139.
- Alatartseva, E. & Barysheva, G. (2015). *Well-being : Subjective and Objective Aspects*. *Procedia- Socia and Behavioral Sciences*, 166, pp 36-42.
- Ardiansyah, I. (2019). Pengaruh Harga Dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Taman Impian Jaya Ancol Jakarta Dengan Metode Structural Equation Modeling . *ISSN Universitas Bunda Mulia Vol. 14 No. 3*, 2241.
- Arivia, Gadis. 2013. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aulenbacher, B., & Dörre, K. (2018). *Dialog Global. International Sociological Association*, 8(3), 1-52.
- Bargu, B., & Bottici, C. (2017). *Feminism, Capitalism, and Critique*.
- Bourdieu, Pierre. 1995. *Languange and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
- Chotib & Nurbaiti, Beti. (2018). *Are Migrant Workers in DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrants? A Data Analysis of SUSENAS 2013*. *Journal of Strategic and Global Studies* 1 (1), pp. 15-28.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 2019. *Qualitative Inquiry & Research Design : Chosing Among Five Approach, Third Edition*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Clark, V. P. (2019). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat Jurnal Pemikiran Sosiologi 6(1).
- Fraser, N. (2012). Feminism, Capitalism, and the Cunning of History - An Introduction. *Sciences de l'Homme et de La Société*, 17, 1–14.
- Habermas, Jurgen. 1987. *The Theory of Communicative Action, Lifeworld and System : A Critique of Functionalist Reason*. Beacon Press, Boston 2.
- Hidayah, N., & Nurbaiti, B. (2019). Pengaruh Pendelegasian Wewenang, Kompensasi Insentif Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Di PT. Dewi Permata Perkasa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Vol. XII No. 1*, 86-87.
- Horiuchi, S. & Takashi T. (2016). *Globalization and Regional Revitalization in A Local University of Japan*. In : *Globalization , Economic, Political and Social Issues*. Nova Publisher, pp. 149 – 159.
- Hughes, C. (2019). *Reexamining the Influence of Conditional Cash Transfers on Migration From a Gendered Lens*. *Demography*, 56, 1573–1605.
- International Labour Organization (ILO). (2020). *World Employment and Social Outlook-Trend 2020*. Geneva, International Labour Office.
- Karki, Shova T. & Mirela, Xheneti. (2018). *Formalizing Women Entrepreneurs in Kathmandu, Nepal : Pathway Towards Empowerment?* Department of Business and Management, University of Sussex, Brighton UK.
- Lechte, J. (2012). Julia Kristeva. In *Julia Kristeva*.
- Liu, Q., & Pan, H. (2020). *Investigation on Life Satisfaction of Rural-to-Urban Migrant Workers in China : A Moderated Mediation Model*. *Environmental Research and Public Health*, 17(2454), 1–14.
- Lubis, A.Y, dan Donny G.A. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan : Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Penerbit: Koekoesan.

- Lubis, A.Y. 2016a. *Pemikiran Kritis Kontemporer : Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Rajawali Press.
- , 2016b. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Rajawali Press.
- , 2016c. *Postmodernisme, Teori dan Metode*. Rajawali Press.
- Marinescu, C. and Alina B. 2020. *Causes of Option For Informal Sector. Review of International Comparative Management*.
- Mboko, S. 2020. *Understanding The Social Capital in Refuges Entrepreneurship*. Grand Valley State University.
- Meiliana, S. (2010). *Perdebatan Mengenai Perempuan di Amerika Serikat. Sawo Manila*, 245–262.
- Mies, M. (2014). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in The International Division of Labour*. Zed Books Ltd.
- Mudzakkir, A. (2018). *Krisis Kepedulian dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser. PPE-UNIKA ATMA JAYA*, 23(02).
- Muliansyah, Nanda & Chotib. (2019). *Level of Well Being Among Migrant In Indonesia*. *Pertanika Journal*.
- Narayan, D. & Michael F. Cassidy. (2014). *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital : Development and Validation Of A Social Capital Inventory*. *Current Sociology*, SAGE Publication. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi., Vol. 29 (2) : 59 – 102.
- Narayan, D and Michael Woolcock. 2016. *Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire*. Washington DC: World Bank Working Paper No. 18.
- Nurbaiti, Beti. 2016. *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013)*. Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Nurbaiti, Beti. (2017). *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (The Influence of Migration Status through Sociodemographic Characteristics on the Welfare Level of Workers in DKI Jakarta)*. *Jurnal Kajian Ilmiah Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 17 (2).

- Nurbaiti and Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT), Jakarta*. IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, 436012004.
- Nurbaiti, Beti. 2020. Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen* VIII(40):120-129.
- Otis, E.M and Tongyu Wu. 2018. *One Store, Two Fates : Boundary Work and Service Capital in China's Retail Sector*. Springer.
- Perlik, M. and Andrea, M. 2018. *Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation*. MRD.
- Priyono, Edi. (2015). *Memahami Pasar Tenaga Kerja (Understanding the Labor Market)*. Pustaka Lentera, Jakarta.
- Qian, X, Y.Caia & C. Yin. 2019. *Driving Force Grassoorts Self-Governance in Beijing's Neighborhoods Social Capital, Community Network and Community Service Motivation*. *Journal of Local Self Government* 17(1):159-177.
- Saukani, N. and Noor A.I. 2019. *Identifying The Component of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA)*. *Soc. Indic. Res.*
- Shoma, D.C. 2019a. *Financing Female Entrepreneurship Cottage Micro, Small, and Medium Enterprises : Evidence From The Financial Sector in Bangladesh 2010 – 2018*. Asia Pacific Policy Study.
- Sitorus, A. V. (2016). *Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Sosio Informa.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2015). *Gender and EFA 2000-2015: Achievements and Challenges*. EFA Global Monitoring Report 2015.
- Walsh, Kieran & Isabel Shutes. (2016). *Care Relationships, Quality and Care and Migrant Working Caring for Older People*. National University of Ireland Galway, London School of Economics and Political Science, UK.
- Wijanto, Setyo H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8, Konsep dan Tutorial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Wong, Hy. V. 2018. *Social Capital Configuration Variation and The Contemporary Transformation of Rural Vietnam*. Pacific Affairs.

World Bank. (2011). *World Development Report. 2012: Gender Equality and Development*. World Bank Publications.

TENTANG CIPTAAN

Jenis Ciptaan	:	Monograf
Judul	:	<p style="text-align: center;">PERAN MODAL SOSIAL, KOMUNIKASI EFEKTIF DAN PEMBERDAYAAN PEKERJA PEREMPUAN MIGRAN DI BANJIR KANAL TIMUR JAKARTA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA (<i>Menggunakan Explanatory Sequential Mixed Method</i>)</p>
Uraian Singkat Ciptaan	:	<p>Monograf ini berbeda dengan monograf sebelumnya, karena memuat tulisan kerangka pikir penelitian menggunakan 2 fase penelitian (mixed method), yaitu fase kuantitatif dan fase kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran modal sosial, komunikasi efektif, serta pemberdayaan pekerja migran perempuan di Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta terhadap kesejahteraannya secara kuantitatif dan kualitatif (<i>Explanatory Sequential Mixed Method</i>). Fase kuantitatif mengukur hubungan antara 6 dimensi variabel modal sosial terhadap kesejahteraan. Fase kualitatif menggali lebih lanjut berdasarkan hasil fase kuantitatif mengenai pemecahan masalah pekerja migran perempuan migran yang paling dominan timbul, jenis komunikasi efektif yang digunakan, serta pemecahan diskriminasi gender pada komunitas tersebut.</p> <p>Paradigma filsafat ilmu terpilih yang dinilai tepat untuk <i>mixed method</i> ini yaitu <i>postmodernisme</i>, mencakup teori kritis Habermas <i>Communicative Action</i>, teori <i>Habitus</i> dan <i>Arena/Field</i> Pierre Bourdieu, serta teori feminis yang mewarnai perspektif gender dari Juliet</p>

		Kristeva serta Nancy Frasser dalam fase kualitatif. Pada metode induktif ini, peneliti tidak membatasi seberapa jauh fenomena yang dijumpai di lapangan, karena sifatnya menggali sebanyak mungkin informasi yang mendukung validitas/triangulasi hasil penelitian serta melengkapi hasil kuantitatif.
Tanggal Pertama Kali Diumumkan	:	2021
Kota Pertama Kali Diumumkan	:	Jakarta

BIODATA PENCIPTA 1

Nama	:	Dr. Hj. BETI NURBAITI, STP, ME
E-mail	:	bettysigit@gmail.com
HP/WA	:	087-887-967-669
Kewarganegaraan	:	WNI
Alamat Lengkap	:	Jl Sabut, Blok E 10, no 17-19, RT 09/RW 011, Kavling PTB DKI Pondok Kelapa
Kota	:	Jakarta Timur
Kode Pos	:	13450
Negara	:	Indonesia
Provinsi	:	DKI Jakarta

BIODATA PENCIPTA 2

Nama	:	
E-mail	:	
HP/WA	:	
Kewarganegaraan	:	
Alamat Lengkap	:	
Kota	:	
Kode Pos	:	
Negara	:	
Provinsi	:	

BIODATA PENCIPTA 3

Nama	:	
E-mail	:	
HP/WA	:	
Kewarganegaraan	:	
Alamat Lengkap	:	

Kota	:	
Kode Pos	:	
Negara	:	
Provinsi	:	

BIODATA PENCIPTA 4

Nama	:	
E-mail	:	
HP/WA	:	
Kewarganegaraan	:	
Alamat Lengkap	:	
Kota	:	
Kode Pos	:	
Negara	:	
Provinsi	:	

BIODATA PENULIS



Anak pertama dari 4 bersaudara, lahir di Tasikmalaya, 14 November 1973. Berstatus sebagai migran seumur hidup di DKI Jakarta, karena sejak usia 1 tahun sudah diboyong untuk besar, sekolah, bekerja dan berkeluarga di ibu kota negara ini. Mengenyam akselerasi di SMAN 81 Labs School Jakarta Timur (1988-1990). Pendidikan S1 ditempuh dari Institut Pertanian Bogor, jurusan Teknologi Industri Pertanian (1990-1994) sebagai lulusan termuda saat itu, dilanjutkan Magister Ekonomi dari Universitas Indonesia (1995-1997), dan Doktor Ekonomi dari Universitas Borobudur (2014-2016). Menempuh program doktor kedua kali di S3 Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia (2020-saat ini). Semoga dimudahkan dan dilancarkan. Aaammin YRA.

Profesi : dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya), asesor Okupasi MSDM, motivator, trainer, dan aktif di kegiatan sosial lain seperti Forum Kader Bela Negara sebagai Dewan Pakar, ILUNI UI, lembaga sosial lainnya yang tidak disebutkan satu persatu, serta pembimbing Paduan Suara PSM Bharaghita Ubhara Jaya. Peran lain penulis, diberi amanah sebagai tenaga ahli di Bappenas, Kemenparekraf dan DPPK UKM DKI Jakarta dalam 1 (satu) tahun terakhir. Adapun tulisan penulis dapat dilihat dari sinopsis buku monograf ini yang semuanya masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan pada tulisan yang akan datang.

Mengambil peran ganda, sebagai istri, bunda dari 4 anak tanpa bantuan asisten rumah tangga dalam 14 tahun terakhir, bukanlah sesuatu yang mudah dalam membagi waktu menjalankan semua amanah tersebut di atas. Namun berbekal restu, doa dari suami, orang tua, anak-anak, menantu, juga dukungan dari sahabat, alhamdulillah dapat dimudahkan dan lancar atas ijin Allah SWT.

Penulis juga aktif sebagai narasumber di berbagai instansi, baik di lingkungan SKSG UI pada acara pengabdian masyarakat dan webinar, namun juga di di Kemenkeu Bea Cukai, serta Lembaga Pendidikan InLingua.

Penulis juga aktif sebagai youtuber dengan nama akun betty nurbaiti, link: https://www.youtube.com/channel/UCSrneXTyd9DzWuMuo_hT9Fg?view_as=subscriber), memuat materi statistik, metode penelitian, konten pengolahan data dengan Lisrel dan SPSS baik multivariat maupun regresi logistik dengan sasaran utama mahasiswa S1, S2 dan S3 yang sedang menyusun karya akhir. Selain itu, penulis juga menggunakan youtube sebagai wadah menyalurkan hobi, dan berekspresi dalam menyusun storyboard video klip yang dinyanyikan oleh penulis, merangkap sutradara, produser, vokal utama, backing vokal hingga ikut dalam editing video klip. Silahkan berkunjung, semoga bermanfaat dan menghibur.

Akhir kata, Subhanallah Walhamdulillah.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus I : Jl. Harsono RM No. 67 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Kampus II : Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara Telp : 021. 88955882

Website: www.ubharajaya.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: SKET/386/X/2021/FEB-UBJ

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Wastam Wahyu Hidayat, S.E., M.M.
NIP : 1802324
Jabatan : Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menerangkan bahwa nama :

Nama : Dr. Beti Nurbaiti, S.T.P., M.E.
NIDN : 0314117307
Jabatan : Dosen Tetap Prodi Magister Manajemen

Adalah benar telah melakukan PUBLIKASI MONOGRAF dengan judul ***"Peran Modal Sosial, Komunikasi Efektif dan Pemberdaya Pekerja Perempuan Migran di Banjir Kanal Timur Jakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Menggunakan Explanatory Sequential Mixed Method)"*** tahun 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 27 Oktober 2021

A.n. DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
WADEK II



Dr. Wastam Wahyu Hidayat, S.E., M.M.
NIP : 1802324

Tembusan:
- Arsip